

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL NYANYIAN RAKYAT SENANDUNG (LULLABY) ENDE BUE-BUE MASYARAKAT DESA SORIMANAON KECAMATAN ANGKOLA MUARA TAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Rika Fitriani, Zulfadhli
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: rikamoneng@gmail.com

Abstract

This article contains a discussion of the social structure and function of the song of the humming people (*lullaby*) *Ende Bue-bue*. The hum of *Ende Bue-bue* is a legacy from our ancestors, has noble values that are very useful for the people of the past and modern society. Besides being sung to put the child to sleep, this hum contains a moral value to the singer and listener. Song *Ende Bue-bue* has a structure like that contained in poetry, namely physical structure and mental structure. Then the social function which is a place for community appreciation, through humming, the community can shed love and hope and prayer of a mother to her child through this humming. There are also social criticisms such as suffering from poverty and betrayal. Hope and prayer and even criticism are wrapped in one hum. The oral tradition of humming, needs to be preserved, considering the values contained in humming are invaluable cultural assets.

Keywords: *humming (lullaby); Ende Bue-bue*

A. Pendahuluan

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dan tradisi lisan yaitu Sumatera Utara. Sumatera Utara dikenal dengan suku Batak. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Batak Angkola berada di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten dengan ibukotanya yaitu Sipirok. Umumnya daerah Tapanuli Selatan ini ditinggali oleh suku Batak Angkola dan memakai logat bahasa Batak Angkola. Mata pencaharian yang umum di Tapanuli Selatan adalah bertanam padi. Sehingga terdapat tradisi menidurkan anak di sawah dengan menyanyikan *Ende Bue-Bue*.

Ende Bue-Bue adalah salah satu nyanyian rakyat senandung atau kelonan (*lullaby*), terdapat syair yang mengandung harapan-harapan dan dibalut dalam nyanyian saat menidurkan anak di sawah. Nyanyian ini dinyanyikan agar anak tidur sehingga si ibu dapat bekerja. Biasanya *Ende Bue-Bue* dinyanyikan di pagi hari sebelum memulai pekerjaan dan siang hari setelah selesai istirahat dan akan

memulai pekerjaan di sawah. Dengan Ende Bue-Bue, masyarakat bebas mengekspresikan perasaannya melalui harapan beserta doa yang dinyanyikan kepada anaknya.

Namun, seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih, para perempuan yang sudah berkeluarga di saat sekarang, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Disebabkan pekerjaan sawah yang sudah memakai alat canggih, dan adanya sistem upah untuk melakukan pekerjaan sawah. Apabila hal tersebut dibiarkan, nyanyian rakyat Ende Bue-bue pada saat menidurkan anak di sawah akan punah. Aktivitas ibu-ibu pergi ke sawah sudah jauh berkurang. Menidurkan anak lebih mudah dengan memutar musik yang terdapat pada telepon genggam. Isi dari lirik lagu yang diputar juga banyak yang tidak mendidik.

Menurut Amaluddin (2010: 51) menyatakan bahwa paham modernisme sebagai lokomotif yang menggilas dan menghancurkan peradaban non-material dan nilai-nilai dalam budaya nasional maupun budaya lokal mulai dipinggirkan dan dianggap sebagai rongsokan peradaban baru. Masyarakat tidak mengetahui pentingnya budaya. Bahkan kerugian yang dirasakan atas punahnya budaya, apabila tidak dilestarikan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan nyanyian rakyat senandung (*lullaby*) Ende Bue-bue masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Metode

Penelitian ini adalah suatu penelitian yang bersifat kualitatif yaitu, penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka akan tetapi menggunakan pendalaman dan penghayatan mengenai interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data tersebut mengenai nyanyian rakyat senandung (*lullaby*) Ende Bue-Bue masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teori yang digunakan untuk membahas struktur adalah teori Waluyo (1987), kemudian membaginya menjadi dua unsur dengan teori Marjorie Boulton (dalam

Hasanuddin WS, 2002). Untuk membahas struktur fisik digunakan pula teori Wirjosoedarno (dalam Pradopo 1993) ditambah dengan teori Atmazaki (2008).

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data-data yang berupa uraian kata-kata bukan angka-angka. Bodgan dan Biken (dalam Semi, 1993: 24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan bentuk angka-angka. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-Bue masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Fisik Nyanyian Rakyat Senandung (Lullaby) Ende Bue-bue

a. Baris

Baris berbeda dengan kalimat di dalam prosa. Baris bisa satu kata, bisa frase, dan kalimat. Keseluruhan data teks nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue memiliki dua ratus tiga puluh satu baris yang terdiri dari lima puluh empat bait. Data baris yang ditemukan beragam, yaitu empat baris, lima baris, enam baris, delapan baris, dan sepuluh baris tiap baitnya.

b. Bait

Bait merupakan dari teks berirama (syair, puisi, dan lagu). Biasanya satu bait pada syair terdiri dari empat baris atau lebih. Bait mempunyai fungsi yaitu memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu syair. Keseluruhan dari teks nyanyian rakyat senandung (Lullaby) Ende Bue-bue terdiri dari lima puluh empat bait.

c. Bunyi

Dalam puisi atau syair bunyi memiliki sifat estetik, yaitu unsur puisi untuk mendapatkan keindahan. Bunyi ini memiliki hubungan yang erat dengan musik seperti lagu, melodi, dan irama. Melalui bunyi yang merdu seorang anak akan mudah tertidur, berikut contohnya.

(D44) Si anak hami lehen nama, Hami ayunkon marsamo-samo,

A B

Si anak ini cinta yang lama, Sannari madung hami tarimo

A B

'Si anak kami beri nama, Kami ayunkan bersama-sama, Si anak ini cinta yang lama, Sekarang sudah kami terima'

Bunyi itu berulang secara terpola dan biasanya terdapat di akhir baris, tetapi terkadang juga terdapat di awal atau di tengah baris. Rima yang ditemukan pada teks nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue adalah rima dengan pola ab-ab (D44).

(D07) Bue la bue bue inang, Modommodom anggo simangidoan
taon inang, Nasuada doi baya songon tobu di gariang da inang,
Mardibuang
panyosoti da inang, Siannadangol ama inang mon
Modommodom
*'Buai lah buai buai anakku, Tidur tidur jikalau keadaan ibumu ini,
Yang tidak berada seperti tebu di tempat gersang, Di buang
walaupun merapat anakku, Dari ketidakadaan ayah ibumu ini
tidur-tidur'*

Aliterasi adalah pengulangan huruf mati pada beberapa suku kata yang berturut-turut. Pada teks Bue-bue (D07) di atas terlihat pengulangan bunyi yang dominan yaitu bunyi m dan n dalam setiap barisnya. Seperti pada kata *sian nadangol ama inang mon modom modom* di dominasi oleh bunyi m sehingga bunyi yang terdengar memiliki estetik yang khas.

(D16) Dangol naon ale bayaamang, Diau on nadi tinggalkonon,
Muda untung ni pege nalambang, Dohot sira pe rado bur-buron
*'Ibanya ini wahai anakku, Diriku yang ditinggalkan ini, Kalau
untung jahe kosong, Dengan garam bisa rusak'*

Asonansi adalah pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal. Pada teks Bue-bue (16) di atas terdapat asonansi. Terlihat pengulangan a dan o yang dominan dalam setiap barisnya. Dari empat baris tiap barisnya di dominasi pengulangan a dan o.

(D14) Haccit naon baya da anakku, Di paninggalkonni da
ayahmu, Modom ho amang ubat ni rohangku, Paetma nian lalu tu
mudarmu
*'Sakit sekali ini wahai anakku, Yang ditinggalkan ayahmu, Tidur
kau anakku obat hatiku, Pahitlah sampai ke darahmu'*

Kakafoni merupakan penggunaan bunyi konsonan yang menciptakan perasaan jiwa tertekan, gelisah, bahkan memuakkan. Data teks (14) adalah kakafoni karena dalam bait mengandung makna tertekan.

(D10) Bue bue maho ale amang, Simbur magodang maho
dianggungan, Huparorot tondimu na togu, Sinok modom maho da
anakku
*'Buai buailah engkau wahai anakku, Cepatlah besar engkau di
buahian, Ku asuh batinmu yang kokoh, Terlelap tidur lah engkau
anakku'*

Efoni merupakan suatu kesan dalam bait yang memiliki kesan suasana cerah, kesan yang membangkitkan kegembiraan dan rasa riang serta nyaman. Teks (D10) adalah efoni karena kesan dalam larik membangkitkan kesan riang.

(D22) Dao rap donok ro sakalaian, Godang rap menek laki-laki
perempuan, Satongahna ro markandaraan, Satonganai ro
marpayung awan.
*'Jauh dan dekat datang sekalian, Besar dan kecil laki-laki
perempuan, Setengahnya datang berkendaraan, Setengahnya datang
berpayung awan'*

Anafora adalah pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada awal larik. Pada teks nyanyian rakyat senandung di atas terdapat bunyi dalam bentuk anafora. Dapat dilihat pada data (22) terdapat pengulangan bunyi dalam bentuk kata pada awal baris yaitu pada baris ketiga dan keempat terdapat kata satongahna (setengahnya).

(D05) Bue la bue bue inang modom modom, Anso ulang da inang
sonon bulalang ni manuk i snon bulalang, Parsuada nadangoli
modom modom, Muda dung simbur magodang ko inang,
Marninggotko tu ama inatta i, Naparjuangkon nasikola i, Sian
menek panonguan panomuani inang tai, Di oban tu jae tu julu da
inang, Namanjalaki parsuadaan i, Ulang mulat ko da inang sian
dongan nadua tolu i da inang modom-modom
*'Buai lah buai buai anakku tidur-tidur, Supaya tidak lah anakku
seperti ari-ari ayam, Keadaan yang tidak berada tidur tidur, Jikalau
sudah cepat besar engkau anakku, Ingatlah engkau kepada ayah
ibumu, Yang memperjuangkan sekolahmu, Dari kecil yang di papah
pertemuan ibumu, Di bawa ke sana ke mari wahai anakku
Yang mencari ketiadaan, Jangan mundur engkau anakku dari
kawanmu yang dua tiga tidur-tidur'*

Epifora adalah pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada akhir larik-larik sajak. Pada teks nyanyian Bue-bue di atas terdapat pengulangan bunyi dalam bentuk epifora. Dapat dilihat pada data (05) terdapat pengulangan bunyi pada akhir baris yaitu satu, tiga dan sepuluh terdapat kata Modom modom (tidur tidur). Pada baris empat dan delapan terdapat kata inang dan yang terakhir terdapat pada baris lima dan tujuh yaitu kata inatta i.

d. Bahasa

Bahasa merupakan media penyampaian, seperti dalam menyanyikan senandung bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Sehingga isi dari senandung dengan mudah dimengerti masyarakat.

(D23) O ale amangda pikirma dihoda, Godang ni holong ayah
umak ta, Mula panjang umurmu amangda, Jaso ni hai balas
amangda
*'Wahai si anak pikir olehmu, Besarnya hati ibu bapakmu, Jikalau
sudah panjang umurmu, Jasa mereka balas olehmu'*

Pada teks nyanyian rakyat senandung (lullaby)Ende Bue-bue menggunakan kosakata yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Data (33) adalah kosakata daerah Desa Sorimanaon, dan biasa dituturkan dalam kehidupan sehari-hari.

(D10) Bue bue maho ale amang, Simbur magodang maho
dianggungan, Huparorot tondimu na togu, Sinok modom maho da
anakku
*'Buai buailah engkau wahai anakku, Cepatlah besar engkau di
buahian, Ku asuh batinmu yang kokoh, Terlelap tidur lah engkau
anakku.'*

Pada teks (D10) terdapat kata amang yang berarti adalah anak. Pada teks senandung pemilihan sinonim ini nantinya akan menunjukkan bahasa yang digunakan dalam Ende Bue-bue.

2. Struktur Batin Nyanyian Rakyat Senandung (Lullaby) Ende Bue-bue

a. Pola Asosiasi

Asosiasi yang terdapat di dalam senandung mempunyai kekuatan besar untuk membangkitkan emosi. Kekuatan ini berperan penting untuk pemberi efek

ataupun pengaruh kepada pembacanya. Asosiasi adalah media memainkan emosi dari pendengar atau pembacanya. Berikut contohnya.

(D13) We wa we sipulut mandailing, Ho maia amang donganku
natading, Indu indadun bulung pareme-eme, Hu doon ko amang
anso tarjomak sere
*'We wa we ketan Mandailing, Hanya kaulah anakku temanku yang
tinggal, Itu disitu daun petani padi, Ku doakan kau anakku supaya
menggenggam emas'*

Pada data (13) baris ketiga dan keempat terdapat kata Indu indadun bulung pareme-eme hu doon ko amang anso tarjomak sere. Berupa harapan dan doa sehingga ketika mendengar kata tarjomak sere (menggenggam emas), menimbulkan pikiran senang dan bahagia karena itu memiliki arti kemakmuran dalam hidup.

b. Pola-pola Citra dan Emosi

Di dalam senandung, terdapat citraan yang dapat menimbulkan daya saran sehingga menyebabkan daya bayang pelantun dan pendengar kepada suatu hal. Dalam data teks nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue terdapat citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rasa, citraan rabaan dan, citraan gerak.

(D07) Bue la bue bue inang, Modom modom anggo simangidoan
taon inang, Nasuada doi baya songon tobu di gariang da inang,
Mardibuang panyosoti da inang, Sian nadangol ama inang mon
Modom modom
*'Buai lah buai buai anakku, Tidur tidur jikalau keadaan ibumu ini,
Yang tidak berada seperti tebu di tempat gersang, Di buang
walaupun merapat anakku, Dari ketidakadaan ayah ibumu ini
tidur-tidur'*

Pada (07) terdapat kalimat Nasuada doi baya songon tobu di gariang da inang. Mendengar kata seperti tebu di tempat yang gersang membuat pendengar akan membayangkan keadaan tebu yang hidup di tempat yang tandus itu. Begitu pula dengan lirik-liriknya terdapat citraan penglihatan.

(D02) Ulangko da inang sai natangis marenjeng-enjeng, Anso
tibu ho da inang da na simbur magodang, Muda dung simbur
magodang ko inang, Anso adong tamba ni gogo ni inangmi, Dot

sambung tangan ni na pendek da inang modom modom, Modom maho ale ubat lungun inangmu da inang modom modom
'*Janganlah kau anakku menangis bermanja-manja, Supaya cepat engkau wahai anakku tumbuh besar, Jikalau sudah cepat besar kau wahai anakku, Supaya ada penambah kekuatan ibumu ini, Dan sambung tangan yang pendek anakku tidur-tidur, Tidurlah wahai anakku obat rindu ibumu tidur-tidur*'

Pada teks nyanyian rakyat senandung seperti pada (D02) pada kata *Ulangko da inang sai natangis marenjeng-enjeng* terdapatnya kata menangis, sehingga pendengar ikut terbayang akan tangisan si anak.

(D14) *Haccit naon baya da anakku, Di paninggalkonni da ayahmu, Modom ho amang ubat ni rohangku, Paetma nian lalu tu mudarmu 'Sakit sekali ini wahai anakku, Yang ditinggalkan ayahmu, Tidur kau anakku obat hatiku, Pahitlah sampai ke darahmu'*

Pada data di atas terdapat citraan rasa ketika mendengar nyanyian tersebut. Pendengar dapat merasakan apa yang dirasakan pelantun. Pemilihan kata data (14) pada baris pertama sampai keempat menunjukkan perasaan pelantun, sehingga pendengar juga merasakan sedih atas apa yang dialami pelantun.

(D10) *Bue bue maho ale amang, Simbur magodang maho dianggungan, Huparorot tondimu na togu, Sinok modom maho da anakku 'Buai buailah engkau wahai anakku, Cepatlah besar engkau di buaian, Ku asuh batinmu yang kokoh, Terlelap tidur lah engkau anakku'*

Pada teks nyanyian rakyat senandung terdapat citra rabaan, dapat dilihat pada (D10) terdapat pada kata Huparorot tondimu na toguyang mampu membuat pendengar seolah-olah ikut mengasuh anak sesuai larik yang didengarnya.

(D46) *Pahit rap getir ibu rasakan, Mengandung engkau sembilan bulan, Si anak hami ayunkan, Bersama-sama kita saksikan 'Pahit dan getir ibu rasakan, Mengandung engkau sembilan bulan, Si anak kami ayunkan, Bersama-sama kita saksikan'*

Pada teks nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue di atas terdapat citraan gerak yang membuat pendengar ikut merasakan yang dilantunkan. Pada data (46) terdapat citraan gerak yaitu mengayunkan dimana mengayun yang dimaksud menggunakan tangan agar si anak tertidur pulas.

c. Tema

Senandung Ende Bue-bue memiliki tujuan yang mendorong masyarakat yang melantukan Ende dapat menyampaikan suatu pesan, atau pengalaman pribadi. Seperti contoh dibawah ini. Pada teks nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki tema yaitu kemanusiaan, cinta (cinta kasih seorang ibu pada anaknya) dan kritik sosial.

(D48) Sunnah ni nabi jangan lupakan, Memelihara si anak serta palajaran, Ibu bapakmu harap ajarkan, Agar si anak inda malawan 'Sunnahnya nabi jangan lupakan, Memelihara si anak serta pelajaran, Ibu bapakmu harap ajarkan, Agar si anak jangan melawan'

Data teks Ende Bue-bue (48) di atas bertemakan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat. Pelantun menggambarkan apabila seorang bapak mengajarkan hal yang baik atau tidak lalai dalam mendidik anak, tentu anak tidak akan melawan. Pelantun memberikan nasehat kepada pendengar.

(D41) Ya alloh robbial hadi, Beri petunjuk sakalian nami, Imam rap taat dijadiion tu hami, Si anak ini minta disenangi 'Ya alloh robbial hadi, Beri petunjuk sekalian kami, Imam dan taat dijadikan bagi kami, Si anak ini minta disenangi'

Data teks (41) nyanyian rakyat senandung di atas bertemakan kasih cinta ibu kepada anaknya. Dapat dilihat dari baris pertama hingga baris terakhir. Pelantun mengemukakan kasih cintanya kepada anaknya, dapat dilihat dari doa sang ibu serta harapan juga doa yang sangat mulia kepada sang tuhan.

(D32) Soni buse si anak inda di ajarkon, Halal dohot haram di sarupoon Marsifat salah inda di pontingkon, Akhirna si anak manjadi lawan 'Demikian si anak tidak diajarkan, Halal dan haram diserupakan Bersifat salah tidak di pentingkan , Akhirnya si anak menjadi lawan'

Data teks senandung (32) di atas bertemakan mengenai kritik sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat. Marsifat salah inda di pontingkon akhirna si anak manjadi lawan. Pada teks di atas dapat dilihat bagaimana pelantun mengemukakan bahwa pada masa sekarang banyak orang tua yang tidak terlalu memperhatikan tingkah anaknya sehingga semakin dewasa si anak melawan pada orang tuanya.

3. Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Senandung (Lullaby) Ende Bue-bue

a. Sarana Kreatif

Nyanyian senandung Ende Bue-bue merupakan suatu kepintaran dalam memutar imajinasi. Dalam data lirik nyanyian rakyat senandung (lullaby) terdapat beberapa lirik yang dianggap kreatif. Fungsi kreatif tersebut berfungsi juga kepada pendengar. Oleh karena itu, hampir seluruh data yang didapatkan mengandung fungsi kreatif. Pada teks nyanyian rakyat senandung, berikut akan terlihat fungsi sebagai sarana kreatif.

*(D16) Dangol naon ale baya amang, Di au on nadi tinggalkonon,
Muda untung ni pege nalambang, Dohot sira pe rado bur-buron
'Ibanya ini wahai anakku, Diriku yang ditinggalkan ini, Kalau
untung jahe kosong, Dengan garam bisa rusak'*

Pada data (16) merupakan sarana kreatif. Dapat dilihat dari pemilihan kata, dan juga makna yang terkandung di dalam kata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kreatif dalam pemilihan dan penyusunan katanya.

b. Pembangkit Semangat

Nyanyian dapat menjadi media penyemangat bagi diri sendiri dan memberikan semangat karena adanya suatu keinginan dan cita-cita, sehingga tidak sengaja dilantunkan di dalam syair. Masyarakat akan mengutarakan isi hatinya dalam nyanyian senandung (lullaby) Ende Bue-bue, masyarakat mempercayai setiap lirik yang diucapkan bisa menjadi doa. Sehingga para ibu yang menyanyikan Ende Bue-bue selalu mengutarakan harapan beserta doa kepada anaknya yang dicintainya, sehingga membuat si ibu menjadi semangat dalam melantungkannya. Berikut contohnya.

*(D43) Ya allah jamalikul gopur, Si anak ini dipanjangkan umur,
Jikalau sudah panjang umurmu, Jasa ibu bapakmu balas olehmu
'Ya allah jamalikul gopur, Si anak ini di panjangkan umur, Jikalau
sudah panjang umurmu, Jasa ibu bapakmu balas olehmu'*

Pada data (43) diatas terdapat kata-kata yang mengandung doa dan harapan ibu kepada anaknya, sehingga pelantun maupun pendengar akan semangat mendengar nyanyiannya karena harapan-harapan baik tersebut yang bisa menjadi doa.

c. Protes Sosial

Melalui nyanyian masyarakat melakukan protes terhadap lingkungan sekitar, orang lain dalam keluarga, masyarakat dan bahkan dunia. Hal tersebut disebabkan di dalam nyanyian terdapat kata-kata yang pada umumnya mewakili perasaan pelantun. Bentuk protes yang didapati juga beraneka ragam. Ada berupa kesusahan dalam kemiskinan, penghianatan dan sebagainya. Begitu pula dengan nyanyian rakyat senandung (lullaby) Ende Bue-bue terdapat bentuk protes pelantun. Pada data lirik nyanyian rakyat senandung berikut akan terlihat bentuk fungsi protes sosial.

(D05) Bue la bue bue inang modom modom, Anso ulang da inang sonon bulalang ni manuk i snon bulalang, Parsuada nadangoli modom modom, Muda dung simbur magodang ko inang, Marninggotko tu ama inatta i, Naparjuangkon nasikola i, Sian menek panonguan panomuani inang tai, Di oban tu jae tu julu da inang, Namanjalaki parsuadaan i, Ulang mulat ko da inang sian dongan nadua tolu i da inang modom-modom

'Buai lah buai buai anakku tidur-tidur, Supaya tidak lah anakku seperti ari-ari ayam, Keadaan yang tidak berada tidur tidur, Jikalau sudah cepat besar engkau anakku, Ingatlah engkau kepada ayah ibumu, Yang memperjuangkan sekolahmu, Dari kecil yang di papah pertemuan ibumu, Di bawa ke sana ke mari wahai anakku, Yang mencari ketiadaan, Jangan mundur engkau anakku dari kawanmu yang dua tiga tidur-tidur'

Pada teks nyanyian rakyat senandung terdapat protes sosial, dapat dilihat pada data (05) di atas terdapat kata-kata bentuk sosial pelantun terhadap kemiskinan yang dialaminya. Kemiskinan tersebut membuat si ibu berjuang keras untuk membiayai kehidupan anaknya.

D. Simpulan

Hasil pembahasan data disimpulkan sebagai berikut Dari hasil penelitian senandung (lullaby) Ende Bue-bue memiliki nilai-nilai luhur. Kekreatifan yang terdapat dalam senandung menilai bahwa masyarakat Desa Sorimanaon merupakan masyarakat yang kreatif dalam menciptakan senandung, selain berfungsi menidurkan anak, terdapat juga nasehat-nasehat penting di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan saran kepada masyarakat, khususnya generasi muda Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan agar ikut menjaga tradisi Ende Bue-bue dengan cara mengetahui isi dari liriknya dan lebih tertarik lagi untuk

mengetahui dan paham makna yang terkandung di dalamnya supaya tidak punah oleh derasnya perkembangan zaman. kemudian diharapkan kepada pemerintah daerah supaya mendukung penelitian untuk mendokumentasikan dan pelestarian nilai-nilai tradisi.

E. Rujukan

Amaluddin. 2010. Nyanyian Rakyat Bugis Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya. FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare. *Bahasa dan Seni*. 38 (1): 51-62.

Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor IndonesiaI (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hasanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa Bandung.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmad Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 1993. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga